

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis pada bab sebelumnya, penulis akan memberikan kesimpulan terhadap tiga permasalahan yang menjadi obyek penelitian. (1) Pop Melayu modern dapat diidentifikasi sebagai produk industri budaya karena aliran musik tersebut memiliki benang merah yang kuat sehingga dapat disebut sebagai fenomena/produk dalam industri budaya. Hal ini berdasarkan karakteristik atau standardisasi aliran pop Melayu modern yang hanya bertemakan cinta dan perselingkuhan, menggunakan lirik yang sehari-hari dan aransemen musik yang sederhana, bernafaskan Melayu, serta mengandung standardisasi dalam tampilan *video clip* di grup-grup musik tersebut. Musik-musik ini terus direproduksi oleh industri dan dikemas sedemikian rupa hingga seolah-olah selalu tampak baru meskipun sebenarnya sama karena memiliki benang merah yang sangat kuat, sesuatu yang menurut teori dari Adorno disebut sebagai individualitas semu. Keseragaman musik pop Melayu tidak mencerminkan adanya upaya pengembangan kreativitas atau eksplorasi dalam bermusik karena adanya reproduksi lagu yang statis atau terformulakan yang tidak dapat mentolerir adanya kreativitas dalam karya-karya tersebut. Hal ini mengakibatkan adanya regresi kualitas musik populer di Indonesia dilihat dari semangat epigonistik yang tinggi baik itu di industri maupun di masyarakat sehingga mencerminkan adanya kreativitas yang terhambat. Musik yang direproduksi oleh perudahaan rekaman utama (*major label*) atau *mainstream* ini sangat bertolak belakang bila dibandingkan dengan musik pop dari jajaran *indie label* yang karakteristiknya tidak hanya bertemakan cinta dan perselingkuhan, serta mempunyai lirik yang lebih puitis, aransemen yang tidak seragam atau standar, dan tampilan *video clip* yang berbeda-beda.

Musik pop Melayu modern menjadi dominan melalui (2) sokongan media televisi melalui program-program musik yang hegemonik yang kemudian

disambut baik oleh masyarakat luas sehingga otomatis menghasilkan profit yang tinggi untuk pihak-pihak yang terlibat di dalamnya seperti musisi, industri rekaman, *provider cellular* untuk jalinan distribusi, dan media TV itu sendiri melalui peningkatan *rating*. Hal ini membuat musik aliran pop Melayu terus direproduksi dan seragam oleh industri musik *mainstream* hingga tercipta hegemoni kultural yaitu dominasi aliran musik yang paling mendatangkan keuntungan di ranah musik nasional saat ini. Karena saat ini pop Melayu merupakan aliran musik yang paling mendatangkan keuntungan, masyarakat pun berlomba-lomba untuk menciptakan karya-karya musik yang sama untuk memperoleh ketenaran yang instan serta supaya cepat memperoleh kekayaan. Hal ini membuat kesan bahwa aliran musik tersebut tercipta oleh determinisme ekonomi dan direproduksi oleh masyarakat hanya untuk mendatangkan keuntungan –seni sebagai komoditas–bukan untuk menciptakan kemajuan musik –seni untuk seni– yang sifatnya eksploratif, kreatif, dan beragam.

Acara-acara musik seperti Inbox, Dahsyat, dan Derings berperan besar dalam menciptakan dominasi musik pop Melayu di Indonesia. Acara musik Inbox rilisan SCTV merupakan faktor penting dalam melahirkan dominasi pop Melayu karena merekalah yang pertama kali mengangkat aliran tersebut secara massal dengan menayangkan grup-grup musik seperti Vagetoz, Wali, Angkasa, dan Kangen Band yang kemudian otomatis juga tampil di program-program musik yang mengikuti Inbox. Inbox sendiri merupakan pelopor dalam menciptakan perubahan melalui program musik mereka yang kemudian diikuti oleh beberapa TV nasional lainnya sehingga musisi atau artis yang dahulu sulit untuk tampil di TV kemudian memiliki akses yang lebih mudah untuk tampil di media tersebut. Banyaknya program musik seperti Inbox juga membuat industri musik populer di Indonesia semakin produktif karena banyaknya musisi atau industri rekaman yang ingin menampilkan karya-karya musiknya di TV.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan mengenai media TV yang menayangkan program musik baik dari TV nasional atau TV lokal, penulis berpendapat bahwa industri musik nasional sekarang dapat dianggap sedang dalam keadaan yang sangat produktif tidak seperti sebelum-sebelumnya. Namun,

sayangnya segi kualitas justru mengalami kemunduran. Penurunan standar kualitas bermusik disebabkan oleh musik pop Melayu yang dominan namun tidak menghadirkan suatu tantangan intelektual dalam memproduksinya, standardisasi, dan individualitas semu yang ditampilkan oleh masyarakat telah diterima dan direproduksi masyarakat yang bertujuan hanya untuk mencapai popularitas atau keuntungan, bukan untuk menciptakan kemajuan seni dalam hal kreativitas atau otentisitas.

Counter-hegemony terhadap musik pop Melayu oleh jajaran *indie label* tercermin melalui (3) keberadaan program-program musik *indie* yang muncul sebagai alternatif atau *counter-hegemony* terhadap program-program musik *mainstream* yang sifatnya hegemonik di masyarakat kita karena fungsinya yang seolah-olah menjadi pusat institusi pembenaran dalam konteks musik populer di Indonesia. Program-program musik yang *counter hegemonic* seperti Reaksi, Ziggy Wiggy, dan lainnya ini terdapat pada media-media TV lokal yang mendukung gerakan musik *indie* sekaligus memberikan perlawanan terhadap musik pop Melayu dengan menayangkan program-program musik yang berbeda daripada yang ditawarkan oleh program musik *mainstream*, dan sekaligus tidak menayangkan musik pop Melayu yang bersifat *mainstream* dan komersil. Keberadaan media-media yang menayangkan program acara alternatif musik ini merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap dominasi pop Melayu yang dianggap telah menurunkan kualitas musik dan menodai seni karena pandangan determinisme ekonomi yang dianut oleh industri yang menyokong mereka.

Dominasi pop Melayu yang dikukuhkan oleh hegemoni program musik ini membuahakan reaksi yang berbentuk perlawanan dari jajaran *indie label* yang bernama Efek Rumah Kaca dengan lagunya yang berjudul “*Cinta Melulu*” telah mengkritik keseragaman dan dominasi pop Melayu dalam industri musik populer di Indonesia. Kritik ini tercermin melalui lirik lagu tersebut yang menyindir stigma industri musik *mainstream* yang hanya mengusung tema cinta, patah hati, perselingkuhan, dan nafas Melayu agar dapat diterima oleh pasar. Secara tidak langsung, kritik ini juga dilayangkan kepada ideologi bisnis dari industri musik yang menggunakan seni sebagai komoditas untuk mengeruk keuntungan dari hasil

penjualan karya musik tersebut. Kritik ini juga mencoba untuk menyadarkan masyarakat dan industri agar dapat lepas dari stigma musik yang terstandarkan seperti dalam kasus pop Melayu. Berdasarkan wawancara terhadap konseptor dari band ERK, media TV memiliki peran yang penting dalam mengarahkan ideologi seni suatu masyarakat, sesuatu yang saat ini hanya berorientasi pada determinisme ekonomi.

Penulis menyarankan agar penelitian berikutnya dapat memeriksa program-program musik TV swasta nasional seperti Inbox yang telah berperan dalam melakukan marginalisasi kultural. Program-program yang fokus kepada musik pop tersebut mendominasi dunia musik sehingga mengakibatkan masyarakat berlomba-lomba untuk berkarir di musik pop yang komersil untuk mencari kekayaan instan. Hal ini berbeda dengan musik *rock* yang lebih otentik dan tidak memiliki determinisme ekonomi.

